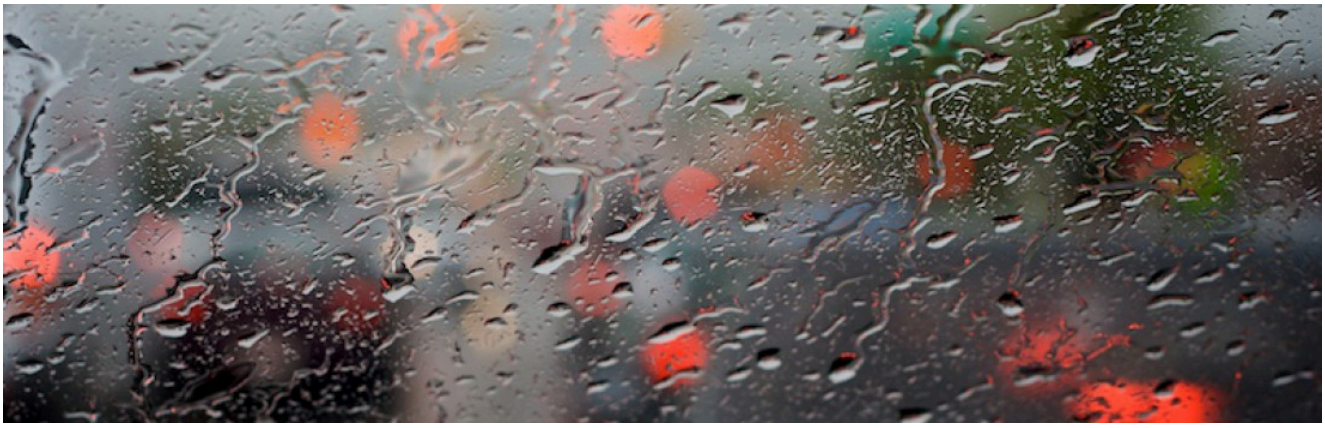

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: MEA

January 15, 2016 by kinky ninja | 4 Comments

Seorang kawanku, pekerja kerah putih Jakarta, berkomentar:

—Kita harus terus menggalakkan sentimen nasionalisme, mendukung produk buatan bangsa sendiri, dalam menyambut MEA. Utamakan bangsa sendiri.

Aku tidak menanggapi komentarnya, seperti biasa aku skeptis dengan istilah 'nasionalisme'.

Tidak lama kemudian, setelah melewati beberapa topik lain yang berbeda-beda, kami kembali pada topik MEA saat seorang kawan lain membagi kisah mengenai pembantu-pembantu rumah tangga dari Filipina yang kabarnya lebih berdedikasi dibanding pembantu lokal. Kawanku tadi, yang katanya mengutamakan bangsa sendiri, dan kebetulan sedang membutuhkan seorang pembantu rumah tangga, lantas berkomentar lagi:

—Mau dong kontak agennya.

*****

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2016

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

Pada tahun baru 1994, pasukan Zapatista yang mayoritasnya terdiri dari kaum masyarakat adat, menduduki beberapa kota di kawasan Chiapas, Meksiko. Peristiwa itu bertepatan—dan sengaja dilakukan—dengan dibukanya Meksiko terhadap kebijakan pasar bebas. Juru bicara mereka, subcommandante Marcos, mengeluarkan pernyataan, "Sistem pasar bebas membuat seisi dunia menjadi sebuah mall raksasa." Pada 1999 di Seattle, World Trade Organization, atau WTO, mengadakan sebuah pertemuan tingkat tinggi. Tetapi bukannya tanpa gangguan sama sekali, selama tiga hari kota Seattle menjadi ajang pertempuran kota. Demonstrasi dilakukan di mana-mana, jalanan diblokir, pusat-pusat bisnis dirusak.

Kebanyakan masyarakat Indonesia memang tidak tergerak sedikitpun dengan adanya kasus-kasus tersebut, selain hanya menarik perhatian segelintir orang dan kelompok-kelompok kecil yang begitu tersegmentasi. Mungkin karena kasus-kasus tersebut hadir di era di mana reformasi masih menjadi euforia yang begitu melelapkan. Mungkin karena, seperti biasa, mayoritas masyarakat Indonesia tidak mampu menarik benang merah antara apa yang terjadi di belahan bumi lain dengan apa yang terjadi di negerinya sendiri.

Lalu hadir kasus-kasus yang rasanya kecil dan tak terlalu penting, kasus hak cipta atas tempe, merebaknya mini market, migrasi para pemilik pabrik di kabupaten Bandung ke Vietnam, dan terakhir serta paling hangat, ditangkapnya Pak Kusrin karena merakit dan menjual televisi hasil rakitannya sendiri—seratus lebih pesawat televisinya dimusnahkan.

Atas kasus-kasus 'kecil' tersebut yang timbul hanyalah hujatan dan cacian para pengguna media sosial—disusul oleh media-media cetak, yang tentu seperti biasa, selalu mengekor sudut pandang suara terbanyak. Tak ada pemahaman tiap-tiap kasus secara mendalam tetapi berlomba paling lantang untuk mencaci. Cuap-cuap dahulu, berpikir tetap tidak dilakukan kemudian. Kasus-kasus tersebut tak lebih jadi berakhir dengan analisa nasionalisme. Perhatikan saja, saat tempe dipatenkan oleh Jepang pada 2012, isu mengerucut menjadi isu nasionalisme. Sebelumnya, pada 2009 Indonesia dan Malaysia 'perang' memerebutkan siapa pemilik paten yang layak atas batik. Sepanjang dekade 2000-an, merk demi merk kelas dunia memasuki Indonesia, hotel-hotel kelas internasional berlomba memerluas waralabanya di seantero lokasi pariwisata Indonesia, pemetaan Indonesia menjadi area-area industri di mana Papua Barat menjadi lumbung padi, Kalimantan menjadi area tambang, Sumatera menjadi area perkebunan

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

sawit, pesisir selatan Jawa menjadi area tambang pasir, dan seterusnya. Sekali lagi, tak ada yang berpikir bahwa itu semua adalah pola-pola kecil dari sebuah rencana besar pasar bebas—selain, lagi-lagi, segelintir individu dan kelompok kecil yang sama sekali tidak dikenal. Selama industri yang dibangun mengatasnamakan Indonesia—atau lebih amannya, muslim—maka industri apapun mudah mendapat restu masyarakat.

Masyarakat kita masih sulit untuk bisa melangkah dari isu nasionalisme, suku, agama. Akibatnya, dengan isu-isu tersebut pula kasus apapun dengan mudah diputarbalikkan atau dibelokkan sesuai kebutuhan para penggeraknya. Tidak pernah ada isu pasar bebas di sini. Tak ada yang memertanyakan mengapa Ridwan Kamil, Ibu Risma, dan Ahok begitu giat membenahi kota-kotanya; apakah sekedar demi kenyamanan warga ataukah juga demi mencapai standar kota layak huni yang ditetapkan dunia agar mudah menarik investor?

Hingga mendadak, pada 2016, Indonesia telah menjadi bagian dari MEA atau Masyarakat Ekonomi ASEAN secara resmi, sebagian masyarakat mulai kasak-kusuk tentang hal tersebut—tentu, hanya sebagian kecil saja, sebagian besar masih tetap sibuk dengan huruf arab pada kostum transparan Agnes Monika, dengan soal betapa sesatnya Syi'ah dan soal boleh tidaknya umat muslim mengucapkan selamat Natal seakan-akan mereka yang merayakan Natal begitu haus akan ucapan selamat. Mendadak kita kaget. Atau jangan-jangan kita hanya pura-pura kaget.

Pasar bebas adalah keniscayaan dari evolusi sistem ekonomi yang diamini oleh nyaris seisi bumi. Tapi evolusi tampaknya hanya bergerak dalam ranah ekonomi, Darwin mungkin keliru saat melihat bahwa manusia juga berevolusi. Manusia adalah makhluk yang paling tidak bisa belajar dari sejarah. Sejarah apapun. Manusia adalah juga makhluk yang paling bermuka dua dan tak bisa dipercaya.

Pasar bebas, adalah kebebasan untuk pasar—di mana di dalamnya ada produsen dan konsumen—tetapi bukan kebebasan untuk manusia. Pasar bebas memang tidak bicara soal kualitas hidup sebagai manusia. Pasar bebas memang tidak peduli manusia.

Jadi bukankah menjadi sebuah lawakan yang tak lucu apabila lantas mendadak, kelompok-kelompok (sok-)intelektual mendadak peduli pada manusia dan sumber daya manusia, saat di hari-hari lain mengidolakan listrik, mall-mall, hotel, *travel*, *gadget* dan apartemen mewah?

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Garis Akhir Telah Terlihat di Horizon

Hujan: Janganlah Engkau Menoleh ke Belakang

Di sosial media kita berlagak bersimpati dan menekan tombol *share* untuk kasus-kasus menyedihkan di mana anak-anak kecil terpaksa bekerja demi membiayai hidupnya. Tak ada anak kecil yang layak hidup seperti itu, kata kita. Tetapi tak sampai satu jam kemudian kita kembali memuja dan berlomba memiliki ponsel canggih Samsung Galaxy atau iPhone terakhir. Padahal demi mendapatkan tantalum—mineral langka tapi kegunaannya paling esensial dalam setiap *gadget* ponsel dan laptop—di Kongo telah merebakkan perang sipil dan perbudakan anak. Dan pasar bebas memudahkan kita untuk mengonsumsi hasil dari perbudakan tersebut.

Kita sibuk berisik meminta pemerintah untuk lebih memberikan perlindungan pada sektor-sektor tertentu dari tangan asing, menyatakan masyarakat bawah belum siap, tetapi di sisi lain bersorak gembira pada perluasan pasar yang berarti memudahkan bisnis kita. Sibuk mengampanyekan untuk mencintai produk lokal—dengan di saat yang sama tetap memilih membeli Sony Aquos dibanding televisi hasil rakitan gelap Pak Kusrin.

Aku tak akan heran apabila masuknya MEA ini nantinya membuat semakin menajamnya lagi isu-isu Indonesia VS asing, muslim VS kafir. Karena kita memang manusia-manusia celaka.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "TENTANG MENJADI MANUSIA INDONESIA: MEA"

Leave a comment

iwan ipong
January 15, 2016 at 5:07 pm

BUUUUMMMMM… akhirnya ketahuan juga. huh.. nulis nulis kan tuh kan..

★ Like

Reply

> **kinky ninja**
> January 17, 2016 at 11:53 pm
>
> trus kenapa? kok heboh sendiri kayak orang caper gitu?
>
> ★ Like
>
> Reply

velmonth
January 15, 2016 at 6:42 pm

Atau, ngebangsat-bangsatin yahudi di pesbuk pake hp-canggih manfaatin wifi gratisan sambil makan burger di mcd. Jangan lupa, minumnya kokakola..

★ Like

Reply

twisted
February 3, 2016 at 11:18 pm

Hihihi, kalau nggak "celaka" gitu, rasanya bukan negeri Indonesia. Seru tauk ngelihatnya, bahwa di era yang katanya maju ini Tuhan masih menjaga orang Indonesia tetap bingung, rusuh, salah fokus, dan bermacam corak. Waktu nonton film Snowpiercer misalnya, saya mikir, itu nggak bakal terjadi di masyarakat Indonesia. Pasti dari jauh hari udah ada aja yang nerobos masuk ke depan, penjaganya nggak mungkin loyal lah ngejagain terus, dan orang2 di gerbong depan udah lama juga maen ke gerbong belakang karna penasaran situasinya seperti apa. Cuma di Indonesiaa 😀

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top